

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Kehidupan perekonomian di dunia sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Jika dihubungkan dengan pendanaan, hampir semua aktivitas perekonomian menggunakan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu berjalannya usaha tersebut. Bank yang dapat berperan sebagai penyedia modal dengan memberi pinjaman berupa alternatif yang banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan (**Asy'ari, 2016**). Perbankan merupakan sebuah industri lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa dengan menangani uang tunai, kredit dan berbagai macam transaksi keuangan lainnya, maka dari itu setiap Bank berusaha menarik sebanyak mungkin nasabah baru, memperbesar pemberian kredit serta memperbesar dana-dananya.

Dengan didirikannya lembaga keuangan seperti perbankan di Indonesia, diharapkan bisa menjadi solusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk menjalankan perekonomian masyarakat. Selain itu, pendirian bank ini diharapkan tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang hanya berorientasi pada laba dan hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal, tetapi juga harus mempunyai kontribusi di dalam pengembangan ekonomi suatu negara (**Asy'ari, 2016**).

Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberi jasa-jasa bank lainnya. Dengan kata lain, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran **(Rohmiati et al., 2019)**.

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit pada prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan. Penyimpangan ini akan menurunkan kinerja bank dan tingkat kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, yaitu adanya aturan tentang kesehatan bank **(Dewi, 2018)**.

Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, yaitu Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang

produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan (**Kadek Puspa Yuliani, 2015, dikutip dalam Kurniasih, 2016**).

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perbankan maka seorang manajer sebagai agen, harus dapat menjalankan usaha bank dengan baik. Usaha bank akan berkembang dengan baik dipengaruhi kebijakan manajer dalam membuat keputusan mengenai semua aspek yang ada di bank. Dalam membuat keputusan seorang manajer harus berlandaskan pengamatan dan bukti laporan keuangan bank dimana setiap tahunnya bank mengalami peningkatan pendapatan atau mengalami penurunan pendapatan (**Fajari et al., 2017**).

Rasio keuangan atau financial ratio adalah alat untuk melakukan analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Analisis laporan keuangan akan membantu pihak perusahaan, pihak pemerintah dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis rasio nantinya akan mampu memberikan atau menjelaskan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan (**Dzulkirom & Azizah, 2016**).

Dalam menilai tingkat kesehatan di suatu bank dapat di nilai melalui beberapa indikator dan salah satu indikator utamanya yaitu penilaian laporan keuangan yang bersangkutan. **Menurut (Harun, 2016)**, dalam perbankan biasanya untuk menilai

kinerja menggunakan lima aspek penting penilaian sesuai peraturan Bank Indonesia yaitu CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Aspek Capital meliputi CAR/Capital Adequacy Ratio, aspek asset meliputi NPL/Non Performing Loan, aspek earning meliputi NIM/Net Interest Margin Ratio, dan BOPO/Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR/Loan To Deposit Rasio dan GWM/Giro Wajib Minimum Empat dari lima aspek tersebut masing – masing Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, ukuran profitabilitas yang biasa digunakan adalah ROA/Return On Asset.

Rasio profitabilitas untuk mengukur keefektifan suatu bank dalam memperoleh keuntungan, selain itu juga digunakan untuk mengukur kesehatan finansial. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, profitabilitas merupakan salah satu elemen utama dalam menilai kesehatan suatu bank dan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur keuntungan bank adalah Return on Assets (ROA) (Soegeng et al., 2018).

Menurut (Ali, 2017), Return On Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini, Return On Asset (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Return On Asset (ROA) dikatakan penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas

perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Pengembalian atas total aktiva merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu menghasilkan laba bagi dirinya. Sebaliknya Return On Asset (ROA) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Semakin besar Return On Asset (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula dari sisi penggunaan aset.

Berkaitan dengan kinerja perbankan, terdapat fenomena dari tingkat ROA beberapa bank di Indonesia akhir-akhir ini, yang cenderung turun dan naik secara tidak konsisten. Berikut tentang data pergerakan ROA dari perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020

Tabel 1.1
Return On Asset Pada Perbankan Tahun 2016-2020

KODE	2016	2017	2018	2019	2020
BBRI	3,84 %	3,69%	3,68%	3,50%	1,98%
BBTN	1,76%	1,71%	1,34%	0,13%	0,69%
BBNI	2,70%	2,70%	2,80%	2,40%	0,50%
BPTN	3,10%	2,10%	3,10%	2,30%	1,40%
RATA-RATA	2,85%	2,55%	2,73%	2,08%	1,14%

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, data perkembangan Return On Asset pada perusahaan perbankan terjadi fluktuasi secara tidak konsisten terlihat pada perusahaan BBNI, BBTN, BPTN dari tahun 2016-2020, dan Return On Asset pada perusahaan perbankan BBRI terjadi penurunan. Dilihat pada tahun 2016 rata-rata ROA dari 2,85% menjadi menurun sebesar 2,55% pada tahun 2017 namun pada tahun 2018 ROA meningkat sebesar 2,73% tetapi kembali mengalami penurunan sebesar 2,08% dan puncaknya terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,14%. Hal ini di sebabkan karena terjadi kredit bermasalah pada perbankan sehingga menyebabkan terkikisnya rasio permodalan pada perbankan yang digunakan untuk menutupi kertelambatan pembayaran dana kredit yang telah disalurkan kepada nasabah, Dan adanya trend penurunan bunga kredit yang ditetapkan BI sehingga terjadi penurunan pada pendapatan bunga pada perbankan yang memicu terjadi penurunan pada ROA.

Menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2021 di proyeksikan sebesar 5,02% meningkat di bandingkan dengan tahun 2020 sebesar 2,07%. Menurut (Nuryanto et al., 2020), Menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), pertumbuhan ekonomi tidak begitu saja menjadikan industri perbankan di Tanah Air mendapatkan profitabilitas yang bersifat meningkat drastis, mengingat terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh industri perbankan di Tanah Air. Diantaranya adalah menurunnya suku bunga perbankan secara terus menerus, hal ini menyebabkan margin bunga bank menipis sehingga pihak perbankan dituntut untuk mencari dana dari sumber pendapatan lain. Kendala berikutnya adalah beban regulasi

yang mewajibkan bank menyalurkan modal penambahan cadangan modal perbankan dengan tujuan memitigasi pasar keuangan global yang berpotensi mengganggu kestabilan bank, hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas bank mengingat sebagian margin yang ada akan terpakai sebagai cadangan modal. Kendala ketiga adalah potensi kenaikan risiko akibat kredit bermasalah atau biasa disebut dengan non performing loan (NPL), hal ini diakibatkan oleh ketidakpastian global dan pemulihan ekonomi domestik yang belum merata. Kendala-kendala tersebut akan menyebabkan tekanan terhadap laba bank dan diperkirakan akan berkontribusi menyebabkan perlambatan pertumbuhan profit.

Penurunan dan peningkatan Return On Asset (ROA) disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya seperti ada factor Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL).

Faktor pertama adalah Net Interest Margin, Kegiatan utama ini tidak terlepas dari perolehan pendapatan bunga yang dikenal dengan Net Interest Margin (NIM). Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva produktif pada perusahaan untuk memperoleh pendapatan bunga bersih atau NIM adalah gambaran risiko pasar yang sedang berkembang, dilihat dari tingkat suku bunga (Soegeng et al., 2018).

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan

kegiatan, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (spread) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (**Kokoh et al., 2019**).

Menurut (Moorthy, 2020), Dengan demikian, besarnya Net Interest Margin (NIM) akan mempengaruhi laba rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Setiap peningkatan Net Interest Margin (NIM) akan mengakibatkan peningkatan Return on Assets (ROA), karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan Return on Assets(ROA).

Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interest Margin (NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (**Harun, 2016**). Dalam penelitian yang di lakukan oleh (**Ali, 2017**) secara parsial Net Interest Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset, dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (**Kurniasih, 2016**) bahwa Net Interest Margin berpengaruh secara parsial dan positif terhadap Return On Asset. Sedangkan menurut hasil penelitian dari (**Harun, 2016**), Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap Return On Asset.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian ini membuat penulis mengkaji lebih dalam tentang Net Interest Margin (NIM) yang mempengaruhi Return On Asset (ROA).

Faktor berikutnya yang juga berdampak pada peningkatan Return On Asset (ROA) adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain(Irfan et al., 2019)

Menurut (PUSPITASARI et al., 2021), Rasio kecukupan modal (CAR) adalah ukuran modal bank yang tersedia dinyatakan sebagai persentase dari aeksposur kredit tertimbang menurut risiko bank. Kecukupan modal rasio, juga dikenal sebagai aset tertimbang modal terhadap risiko rasio (CRAR), digunakan untuk melindungi depositan dan mempromosikan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di sekitar dunia. Dua jenis modal diukur: modal inti,yang dapat menyerap kerugian tanpa perlu bank menghentikan perdagangan, dan modal inti, yang dapat menyerap kerugian peristiwa penutupan dan dengan demikian memberikan tingkat yang lebih rendah perlindungan kepada depositan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) termasuk dalam salah satu rasio solvabilitas yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan

antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank (DEWINTA, 2018). Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR) maka bank akan mampu menanggung resiko dari setiap kredit dan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk profitabilitas atau Return On Asset (ROA). Menurut hasil penelitian dari (Kurniasih, 2016), menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan dalam penelitian oleh (Aprilia & Handayani, 2018), Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Dan begitu juga menurut penelitian oleh (Dewi, 2018), Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA). Perbedaan dari hasil penelitian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi Return On Asset adalah Loan To Deposit Ratio yang merupakan rasio keuangan di perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut (Simanjuntak, 2017), Loan Deposit Ratio (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya.

Menurut (Purnamasari et al., 2017), LDR (Loan to Deposit Ratio) digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Total dana pihak ketiga terdiri dari berbagai bentuk yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yaitu rekening giro, tabungan dan deposito berjangka.

Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) membandingkan ukuran buku pinjaman bank untuk setorannya untuk menganalisis pendanaan bank strategi. Pendanaan dapat berasal dari simpanan nasabah atau pasar grosir (dalam bentuk giro, tabungan, rekening, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka, dan lainnya kewajiban langsung dalam bentuk kredit). Pinjaman adalah aktivitas utama bank, selain mengumpulkan dana darinasabah, karena merupakan sumber utama pendapatan bank. Bank umumnya menghasilkan uang dengan meminjam uang deposan dan mengkompensasinya dengan bunga tertentu menilai. Bank akan meminjamkan uang kepada peminjam, membebani peminjam dengan tingkat bunga yang lebih tinggi, dan mendapatkan keuntungan dari selisih suku bunga(**PUSPITASARI et al., 2021**).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (**Ningsih, 2020**). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**Kurniasih, 2016**), menunjukkan bahwa Loan To Deposit Ratio berpengaruh secara parsial dan positif terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan menurut hasil

penelitian oleh (**Aprilia & Handayani, 2018**), Loan To Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Perbedaan dari hasil penelitian ini yang membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA).

Faktor selanjutnya adalah Rasio Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator Kesehatan asset pada sebuah lembaga keuangan atau fintech. Indikator tersebut yaitu seperti rasio keuangan pokok yang bisa memberikan sebuah informasi penilaian atas kondisi permodalan, risiko kredit, rentabilitas, risiko pasar, hingga sampai likuiditas. **Menurut (Hadian, 2021)**, Ketika nasabah tidak mampu lagi membayar pinjaman yang diberikan oleh bank, maka bank akan mengalami risiko kerugian sehingga ada kredit yang tidak tertagih atau munculnya Non Performing Loan sehingga bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi keuntungan, maka bank harus meningkatkan penyisihan cadangan aktiva produktif dan pada akhirnya akan mengurangi modal bank sehingga secara signifikan akan mempengaruhi Return On Asset (ROA) menurun sehingga tingkat pengembalian aktiva atau Return On Asset (ROA) dalam bentuk tunai akan berkurang. Semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai ratio Non Performing Loan adalah maksimal 5% jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (**Harun, 2016**). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**DEWINTA, 2018**), Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Dan begitu juga menurut hasil penelitian dari (**Simanjuntak, 2017**), Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sedangkan menurut hasil penelitian dari (**Harun, 2016**), Non Performing Loan (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Dengan adanya perbedaan hasil penelitian ini membuat penulis mengkaji lebih dalam tentang Non Performing Loan (NPL) yang mempengaruhi Return On Asset (ROA).

Dengan tingginya peran perbankan nasional bagi perkembangan ekonomi dalam negeri, maka sangatlah penting bagi perbankan di Tanah Air untuk selalu menjaga kinerja keuangannya dengan baik, terutama menjaga rasio keuangan yang oleh masyarakat luas di perhatikan sebagai suatu indikator keberhasilan operasional bank. Diantara rasio tersebut adalah tingkat profitabilitas yang tinggi, tingkat profitabilitas umumnya diukur dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA) yang menggambarkan kemampuan suatu bank untuk memperoleh earning dari kegiatan operasionalnya. Oleh karenanya penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 penting untuk dilakukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana komponen-

komponen rasio yang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan sehingga dapat dilakukan deteksi sejak dini terhadap pengaruh yang dapat mengganggu peningkatan terhadap profitabilitas. Dengan analisa ini maka diharapkan bank akan mendapatkan laba yang optimal (**Nuryanto et al., 2020**).

Penelitian (**Aprilia & Handayani, 2018**), dengan judul pengaruh capital adequacy ratio, biaya operasional perpedapatan operasional, non performing loan, dan loan to deposit ratio terhadap return on asset pada bank swasta nasional devisa tahun 2012-2016. Penelitian yang dilakukan berfokus pada capital adequacy ratio, biaya operasional perpedapatan operasional, non performing loan, dan loan to deposit ratio sebagai variabel independen. Berbeda dengan penelitian sekarang berfokus pada net interest margin, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, dan non performing loan sebagai variabel independen dan objeknya pada perusahaan perbankan periode 2016-2020.

Penelitian oleh (**Harun, 2016**), yang berfokus ratio-ratio keuangan capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, net interest margin, biaya operasional perpedapatan operasional, non performing loan sebagai variabel independent terhadap return on asset sebagai variabel dependen. Berbeda dengan penelitian sekarang pada objeknya yaitu pada perusahaan perbankan periode 2016-2020.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari beberapa penelitian terdahulu, yang menggunakan Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel independen,

sedangkan variabel dependennya yaitu Return On Asset (ROA) dan penelitian ini dilakukan pada objek yaitu pada perusahaan perbankan tahun 2016-2020, penelitian ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (**Kurniasih, 2016**), yang berfokus pada Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Efisiensi Operasi, Net Interest Margin sebagai variabel independent sedangkan Return On Asset sebagai variabel dependen dan objek penelitiannya pada perbankan tahun 2009 hingga 2014. Berbeda dengan penelitian sekarang yang variabel independennya terdiri dari Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio dan Non Performing Loan sedangkan variabel dependennya Return On Asset dan objek penelitian pada perusahaan perbankan periode 2016 hingga 2020. Perusahaan perbankan dipilih karena bank sangat berperan penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa, dan untuk itu perlu diperhatikan tingkat Kesehatan bank agar tetap terjaga.

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali penelitian yang berjudul **“Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode (2016-2020)”**.

1.2 Identifikasi Masalah.

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat menentukan indentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terjadinya fluktuasi pada Return On Asset secara tidak konsisten pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia periode 2016-2020
2. Menurunnya pendapatan bunga di bank hal ini menyebabkan margin bunga bank menipis sehingga pihak bank dituntut untuk mencari dana dari sumber pendapatan lain yang akan berdampak pada Return On Asset (ROA) pada perbankan
3. Terkikisnya rasio permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR) sehingga berdampak pada Return On Asset (ROA)
4. Adanya beban regulasi yang mewajibkan bank menyisihkan modal penambahan cadangan modal (Capital Adequacy Ratio) bank dengan tujuan memitigasi pasar keuangan global yang berpotensi mengganggu kestabilan bank, hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas (Return On Asset) bank
5. Sering terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh bank dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam praktek menyalurkan dana dalam bentuk kredit sehingga banyak merugikan para deposan
6. Terjadi fluktuasi Loan To deposit Ratio yang berdampak terhadap menurunnya Return On Asset (ROA)
7. Semakin besar Non Performing Loan (NPL) akan semakin buruk kualitas kredit bank sehingga membuat perbankan mengalami kerugian dan akan membuat Return On Asset (ROA) menjadi menurun.
8. Sering meningkatnya terjadi kredit macet yang bermasalah pada perusahaan perbankan

9. Perlunya bagi perbankan untuk mengantisipasi atau meminimalisir terjadinya resiko di dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan sumber daya yang lain.
10. Terjadi kertelambatan pembayaran dana kredit pada perbankan.
11. Perlunya kewaspadaan bagi bank dalam menyalurkan dana kredit

1.3 Batasan Masalah.

Berhubungan dengan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini dan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah mengenai “Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan batasan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Net Interest Margin secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

3. Bagaimana pengaruh Loan To Defosit Ratio secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh Non Performing Loan secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Loan To Defosit Ratio dan Non Performing Loan secara bersama-sama terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana berpengaruh Net Interest Margin secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana berpengaruh Capital Adequacy Ratio secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana berpengaruh Loan To Defosit Ratio secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana berpengaruh Non Performing Loan secara parsial terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana berpengaruh Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, Loan To Defosit Ratio dan Non Performing Loan secara bersama-sama terhadap Return On Asset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 ?

1.5.2 Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai bentuk penerapan teori manajemen keuangan yang penulis dapatkan selama berkuliah dan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi penulis dalam melakukan penganalisaan tentang pengaruh Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

2. Bagi akademis.

Diharapkan untuk dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA) pada perusahaan perbankan.

3. Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sebuah masukan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan dipilih mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset sehingga kegiatan perbankan tetap berjalan dengan baik.

4. Bagi nasabah dan investor.

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi bagi nasabah dan investor dalam memilih produk perbankan sehingga nasabah dan investor mempunyai gambaran tentang bagaimana kondisi perbankan yang akan menguntungkan bagi merek.